

**ANALYSIS OF DRUG LOGISTICS MANAGEMENT AT THE PHARMACY INSTALLATION  
OF ELIM RANTEPAO HOSPITAL NORTH TORAJA**

**ANALISIS PENGELOLAAN LOGISTIK OBAT DI INSTALASI FARMASI RS ELIM  
RANTEPAO TORAJA UTARA**

**Yessi Liling<sup>1)</sup>, Gayatri Citraningtyas<sup>1)</sup>, Meilani Jayanti<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

\*yessililing@gmail.com

**ABSTRACT**

*Drug logistics management is an application of management principles in logistics activities. The purpose of this study was to analyze the suitability of drug logistics management at the Pharmacy Installation of Elim Rantepao Hospital Toraja Utara against the Regulation of the Minister of Health No. 72 of 2016 on Hospital Pharmaceutical Service Standards. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection in this study was conducted by interview and observation. The results of this study prove drug vacancies often occur due to the distance between drug distributors, and well as inadequate pharmaceutical warehouse facilities. This study concluded that the management of drug logistics at IFRS Elim Rantepao Toraja Utara is not yet in accordance with Regulation of the Minister of Health No. 72 of 2016 on Hospital Pharmaceutical Service Standards.*

**Keywords:** *Management, drug logistics, Pharmacy, Hospital*

**ABSTRAK**

Manajemen logistik obat adalah suatu penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan logistik. Tujuan dari penelitian ini menganalisis kesesuaian manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara terhadap Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sering terjadi kekosongan obat disebabkan jarak distributor obat yang jauh, dan fasilitas gudang yang tidak memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan logistik obat di IFRS Elim Rantepao Toraja Utara belum sesuai dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit.

**Kata kunci:** Manajemen, logistik obat, Farmasi, Rumah Sakit.

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Salah satu tujuan pelayanan kefarmasian yaitu melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*) (Depkes RI, 2014).

Masalah yang sering terjadi di Rumah Sakit adalah pasien merasa kesulitan mendapatkan obat-obat yang diinginkannya, bahkan di antara mereka tidak mendapatkan obatnya. Masalah menjadi rumit saat kekosongan obat ini berdampak buruk pada pasien, selanjutnya menjadi konsumsi publik dan menyentuh ranah hukum pidana. Pentingnya pengelolaan obat di instalasi farmasi dalam mencapai pelayanan kesehatan yang optimal di rumah sakit, maka pada proses pengelolaan obat perlu diawasi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan oprasionalnya sehingga dapat segera dilakukan tindakan perbaikan untuk hal pelaksanaan pengelolaan obat yang masih dianggap belum optimal (Malinggas et al., 2015).

Apabila rumah sakit tidak mampu merencanakan dan melaksanakan pengelolaan obat dengan benar maka rumah sakit tersebut tidak mampu mencapai titik keberhasilan. Kegagalan pengelolaan logistik obat dapat menurunkan pelayanan dan kepuasan pasien juga ikut menurun. Salah satu tujuan pengelolaan logistik obat yaitu pengelolaan keuangan dalam rumah sakit tersebut. Apabila rumah sakit tidak dapat melakukan pengelolaan logistik obat menyebabkan kerugian rumah sakit tersebut.

RS Elim Rantepao Toraja Utara adalah rumah sakit tipe C yang menjadi salah satu rumah sakit organisasi sosial yang berbentuk RSU, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Toraja Utara. Jarak dari pelabuhan Makassar adalah sekitar 312,8 km dan jarak dari bandara Sultan Hasanuddin sekitar 300,4 km. Disitu letak RS Elim Rantepao Toraja Utara mengalami kendala dalam memenuhi standar pelayanan minimal pengelolaan obat di rumah sakit. Tenaga kesehatan Sumber Daya Manusia (SDM) masih sangat dibutuhkan dari melihat jumlah tenaga kesehatan yang masih kurang sehingga menghambat proses pelayanan di RS Elim Rantepao, peningkatan jumlah pasien rawat jalan

dan rawat inap secara otomatis meningkatkan jumlah pemakaian obat di rumah sakit sementara jarak pemesanan obat yang jauh menjadi kendala dalam melakukan pengadaan obat. Kurangnya sarana gedung akibat usia mengakibatkan sebagian ruangan tidak layak digunakan (tidak memenuhi standar kelayakan) di RS Elim Rantepao Toraja Utara.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Pengelolaan logistik obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit?”.

Untuk menganalisis pengelolaan logistik obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang analisa manajemen logistik obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember(2019) – Juni(2020) di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimen bersifat deskriptif dengan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengelolaan manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara.

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara *concurrent* pada saat wawancara, dengan pengamatan dan observasi langsung pada saat penelitian berlangsung. Data sekunder diperoleh dari bagian Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara berupa struktur organisasi dan ketenagaan dari Instalasi Farmasi.

### Alat dan Bahan

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, alat perekam dan kamera untuk dokumentasi. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dengan wawancara yang dilakukan dengan melihat langsung proses kegiatan dilapangan. Data sekunder yang diperoleh dari bagian Instalasi Farmasi Elim.

## **Prosedur Penelitian**

### **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti, mencatat apa yang dikemukakan oleh informan serta merekam saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara terdiri atas daftar pertanyaan mengenai logistik obat.

### **Observasi**

Observasi dilakukan langsung dengan pengamatan langsung hasil laporan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Rantepao Toraja Utara.

### **Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisa data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)  
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. *Data Display* (Penyajian Data)  
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Data-data untuk membuat narasi diperoleh dari lapangan.
3. *Conslusion Drawing* (Verifikasi)  
Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal masih bersifat awal karena berubah atau tidaknya kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Perencanaan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di RS Elim Rantepao Toraja Utara tentang perencanaan diketahui bahwa RS Elim Rantepao Toraja Utara mempersiapkan kebutuhan obat dengan membentuk tim perencanaan di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara.

Dari hasil wawancara mengenai cara pemakaian tiap jenis obat pertahun diperoleh pemakaian tiap jenis obat pertahunnya dilihat dari data pemakaian stok opname, triwulan dan data 1 tahun terakhir yang disesuaikan permintaan Dokter.

Di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara, perencanaan obat masih belum sesuai dengan kebutuhan Rumah Sakit, hal ini dikarenakan tempat pemesanan obat yang jauh, sehingga menyebabkan terjadinya kekosongan obat.

Dalam menentukan kebutuhan obat Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara, metode yang digunakan adalah metode konsumsi dan obat yang sering digunakan dalam persepan Dokter.

#### **Pengadaan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai metode yang digunakan dalam pengadaan obat didapat Metode pengadaan obat yang digunakan Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara adalah metode E-Katalog dan metode pengadaan langsung.

Penentuan waktu pengadaan obat Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara pertriwulan dengan melihat data pemesanan sebelumnya, dan disesuaikan dengan stok yang masih ada untuk memperhitungkan jumlah dan jenis obat yang akan dipesan selanjutnya.

Ketepatan dalam waktu pengadaan obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao sering tidak tepat waktu. Karena jauhnya lokasi pemesanan, apabila obat yang dipesan pada PBF kosong, maka menyebabkan kekosongan obat yang lumayan lama.

#### **Penerimaan**

Hasil analisis data pada tahap penerimaan obat berdasarkan wawancara dan observasi langsung di Instalasi Farmasi RS Elim Toraja Utara diketahui penerimaan obat harus dilakukan oleh petugas yang bertanggung jawab, semua perbekalan farmasi harus diperiksa dan disimpan, serta memperhatikan.

### **Penyimpanan Obat**

Hasil analisis data pada tahap penyimpanan obat berdasarkan wawancara dan observasi langsung di Instalasi Farmasi RS Elim Toraja Utara didapat pengaturan mengenai tata ruang dimaksudkan untuk mempermudah dalam mencari obat yang diperlukan sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari. Penyimpanan obat disusun berdasarkan alfabetis dan disesuaikan dengan jenis sediaanya. Obat tablet, injeksi dan obat luar disusun secara terpisah.

Model penyimpanan stok obat di gudang penyimpanan dilakukan dengan menyimpan obat-obat di rak, lemari pendingin, dan juga ada yang disimpan di lemari khusus. Metode pengambilan obat dilakukan dengan metode *FIFO (First In First Out)* dan *FEFO (First Expired First Out)* untuk mencegah obat yang sudah kadaluarsa.

Dalam upaya menjaga mutu obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara maka RS menyediakan alat pengatur suhu dengan suhu ruangan 15-30 °C dan untuk suhu lemari pendingin adalah 2-8 °C serta memperhatikan kebersihan dan mengecek tanggal kadaluarsa obat.

Sarana dan prasarana tempat penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara belum memadai. Kondisi ruangan penyimpanan obat masih sempit sehingga menyebabkan penumpukan sediaan.

### **Pendistribusian Obat**

Hasil analisis data pada tahap pendistribusian obat berdasarkan wawancara dan observasi langsung di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara dapat dilakukan secara langsung atau ampra, pasien rawat jalan langsung menyerahkan resep dan menerima obat, pasien rawat inap yang menyerahkan resep dan mengambil obat adalah keluarga pasien.

### **Pengendalian Obat**

Hasil analisis data pengendalian obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara bahwa pengendalian persediaan obat menggunakan stok opname dan melakukan pemesanan tiap 3 bulan sekali.

### **Pemusnahan dan Penarikan Obat**

Hasil analisis data pemusnahan dan penarikan obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara Pemusnahan dilakukan dengan mengundang dinas kesehatan, orang

manajemen dan orang apoteker. Pemusnahan dilakukan dengan membuat berita acara pemusnahan. Resep yang telah disimpan melebihi jangka waktu 5 (lima) tahun dapat dimusnahkan. Pemusnahan dilakukan tiap 3 tahun sekali.

### **Pencatatan dan Pelaporan**

Hasil analisis data pencatatan dan pelaporan berdasarkan wawancara dan observasi langsung di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara Pencatatan keluar masuk obat selalu dilakukan. Pencatatan pelaporan diserahkan pada pihak manajemen Rumah Sakit. Pencatatan dilakukan sebagai dokumentasi Farmasi.

### **Pembahasan Perencanaan**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahap persiapan perencanaan obat, diketahui bahwa Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara memiliki tim perencanaan yang dibentuk untuk mempersiapkan perencanaan kebutuhan obat yang diperlukan di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara. Tim perencanaan menggunakan metode konsumsi dan disesuaikan dengan permintaan dokter. Sebelum melakukan pemesanan tim perencanaan juga menyesuaikan dengan data triwulan dan data pertahun agar sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa metode ini dianggap lebih efektif dan mudah dalam penerapannya, hal ini didukung dari sedikitnya obat yang kadaluarsa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun perencanaan dilakukan oleh tim perencanaan yang telah dibentuk, yang bertanggung jawab adalah Kepala Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara. Dalam proses perencanaan menentukan kebutuhan obat, dengan melihat atau mengecek data stok persediaan sebelumnya pada proses menentukan kebutuhan obat digunakan metode konsumsi dan metode epidemiologi namun yang paling sering digunakan adalah metode konsumsi.

### **Pengadaan**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Instalasi farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara menggunakan metode pengadaan obat melalui E-katalog dan pengadaan langsung. Namun terkadang pengadaan obat belum sesuai dengan permintaan dokter. Hal ini dikarenakan sering terjadi kekosongan obat yang disebabkan jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah sakit,

yang mana harus melakukan perjalanan ke Makassar untuk melakukan pembelian, sehingga obat yang dipesan tidak datang tepat waktu. Akibatnya kadang pasien tidak menerima obat sesuai dengan permintaan dokter.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa RS Elim Rantepao Toraja Utara sering mengalami kekosongan obat yang disebabkan jauhnya jarak distributor obat. Oleh karena itu dampak pada pasien yaitu obat yang dibutuhkan harus dicari ditempat lain atau dari daerah lain.

Jadi, pada proses pengadaan obat metode yang digunakan adalah e-katalog ataupun pemesanan secara langsung dilakukan pertriwulan dan data satu tahun terakhir. Kendala yang dihadapi dalam proses pengadaan yaitu terjadi pada proses pengadaan karena jarak pemesanan yang jauh.

### **Penerimaan Obat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa yang bertanggung jawab untuk penerimaan obat adalah petugas gudang, petugas farmasi dan logistik. Panitia penerimaan akan mencocokkan jumlah dan jenis barang yang di pesan dengan barang yang datang, serta memperhatikan hal-hal penting dalam proses penerimaan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam proses penerimaan perbekalan farmasi harus sesuai dengan kontrak pemesanan obat, baik secara spesifik, mutu, jumlah maupun waktu.

Jadi proses penerimaan barang diperlukan tim penerimaan dan tim pemeriksaan, yang bertugas mencocokkan surat pemesanan dan barang yang datang kemudian memeriksa obat yang datang dengan melihat jenis obat, kualitas, spesifikasi, jumlah, tanggal kadaluarsa dan mutu obat. Setelah semua sesuai, obat dimasukkan kedalam gudang tempat penyimpanan tetapi jika terdapat masalah, tim penerimaan memberikan dokumen atau faktur ke pihak pengadaan untuk ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara sudah berjalan baik.

### **Penyimpanan Obat**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penyimpanan obat, diperoleh bahwa Penyimpanan stok obat di gudang penyimpanan dilakukan dengan menyimpan obat-obat dirak, di lemari pendingin (kulkas) dan lemari khusus dengan menggunakan Metode FIFO (*First In First Out*)

dan FEFO (*First Expire First Out*). Obat disusun berdasarkan alfabetis. Penyimpanan juga dilakukan dengan melihat jenis obat. Untuk menjaga mutu obat, maka disediakan alat pengatur suhu dengan suhu ruangan 15-30°C dan juga lemari pendingin 2-8°C.

Berdasarkan hasil observasi di gudang penyimpanan obat, diperoleh bahwa penyimpanan stok obat di gudang farmasi tidak efektif dikarenakan luas gudang yang tidak memadai, sedangkan dari segi kebersihan dan keamanan gudang sudah baik, yang menjadi kendala adalah luas bangunan gudang yang kecil sehingga akibatnya terjadi penumpukan obat dilantai.

Jadi dalam proses penyimpanan obat disusun berdasarkan alfabetis dengan melihat jenis obatnya. Stok obat disimpan dirak, di lemari pendingin (kulkas) dan lemari khusus. Sistem yang digunakan pada penyimpanan obat yaitu FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expire First Out*). Dalam mengetahui jumlah stok obat dilakukan pencatatan pada kartu stok obat untuk mengetahui keluar masuknya obat. Sarana dan prasarana di tempat penyimpanan belum memadai, karena luas gudang penyimpanan obat masih sempit sehingga masih banyak obat yang bertumpuk di lantai.

### **Pendistribusian Obat**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pendistribusian obat untuk pelayanan individu dalam proses terapi bagi pasien rawat inap dan rawat jalan dilakukan dengan cara pendistribusian secara langsung atau dengan ampra. Proses Pendistribusian dimulai dari resep dokter, selanjutnya permintaan obat dari apotek tersebut kemudian dibawah ke gudang. Sedangkan dengan metode ampra dilakukan secara unit sesuai kebutuhan, kemudian gudang akan melakukan pendistribusian. Proses penyerahan obat ke pasien dimulai dari pasien memberikan resep dokter kepada petugas apotek, setelah itu diproses dan diberikan kepada pasien yang mengambil obatnya. Untuk pasien rawat jalan maka pasien yang mengambil obatnya, sedangkan untuk pasien rawat inap, penyerahan obat diterima oleh keluarga pasien. Berdasarkan observasi diketahui bahwa gudang obat melakukan pendistribusian ke setiap ruangan berdasarkan jumlah pemesanan tiap unit. Pendistribusi sudah berjalan dengan baik karena tidak terdapat masalah dalam proses pendistribusian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendistribusian obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara dilakukan secara langsung atau dengan ampra. Gudang obat melakukan pendistribusian ke setiap ruangan berdasarkan jumlah pemesanan tiap unit, pendistribusi sudah berjalan dengan baik karena tidak terdapat masalah dalam proses pendistribusian.

### **Pengendalian Obat**

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa proses pengendalian persediaan obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara menggunakan stok opname yang dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk mengecek dan mencocokkan kondisi fisik barang dengan kartu stok. Selain itu melakukan *stok opname* juga dapat diketahui obat yang mendekati kadaluarsa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa dilakukan pengendalian agar menjaga ketersediaan obat dari kekurangan atau kelebihan bahkan kekosongan obat. Serta melakukan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (*slow moving*), melakukan evaluasi persediaan yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut dan melakukan stok opname setiap 3 bulan sekali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian obat di RS Elim Rantepao Toraja Utara menggunakan stok opname dan mencocokkan kondisi fisik barang dengan kartu stok sudah berjalan dengan baik karena tidak terdapat kendala dalam proses pengendalian obat dan jarang diperoleh obat kadaluarsa di gudang farmasi.

### **Pemusnahan dan Penarikan Obat**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa pemusnahan obat dilakukan setiap 3 tahun sekali, dan penarikan obat yang disimpan lebih dari 5 tahun di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara selalu dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan melakukan berita acara pemusnahan obat. Sehingga meminimalisir penumpukan obat yang sudah rusak dan tidak layak pakai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pemusnahan dan penarikan obat yang dilakukan oleh RS Elim Rantepao Toraja sudah berjalan dengan baik. Karena selalu dilakukan berdasarkan waktu yang di tentukan dan tidak terdapat masalah dalam proses pelaksanaa.

### **Pencatatan dan Pelaporan**

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa pencatatan dan pelaporan selalu dibuat dan dilaporkan kepada pihak manajemen rumah sakit. Pencatatan dan pelaporan keluar masuk obat, obat rusak atau kadaluarsa selalu dilakukan sebagai dokumentasi Farmasi dan akan diserahkan pada manajemen.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RS Elim Rantepao Toraja Utara belum berjalan sesuai standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit sesuai dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 yang sudah ditetapkan disebabkan masih sering terjadi kekosongan obat karena jarak tempuh dari distributor yang cukup jauh, dan dari kondisi gudang yang tidak memadai menyebabkan penumpukan obat di lantai.

### **SARAN**

Diharapkan kepada RS Elim Rantepao Toraja Utara melakukan perbaikan pelayanan terutama dalam bentuk mencegah terjadinya kekosongan stok obat, dan memperhatikan sarana gudang Farmasi yang kurang memadai sesuai dengan Peraturan menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, memperbaiki fasilitas tempat penyimpanan obat sesuai prosedur.

Bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari, M. 2009. *Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat dan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Litera Offset.
- Badan POM RI. 2012. *Mengenai Penggunaan Dekstrometorfan*. Vol 13 (6). Jakarta: Penerbit Badan POM Republik Indonesia. Hal 4-6.
- Depkes RI. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004 Tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit, Jakarta.
- Depkes RI, 2008. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit, Direktur Jendral Bina Kefarmasian dan*

*Alat Kesehatan*, Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Febriawati, Henni. 2013. *Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gosyen.

Guswani. 2016. Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *Public Health Science Journal*. **10: 1**, 37-47.

Kementerian RI, 2014, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit.

Malinggas, N., Posangi. J., dan Soleman , T. 2015. Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR. Sam Ratulangi Tondano. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi (JIKMU)*, 5(2b): 448-460.

Kementerian RI, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58.

Permenkes, 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Quick, D.J., 1997, *Managing Drug Supply*, 2nd ed, Management Sciences for Health, Kumarin Press, USA.

Seto, S Nita.Y, Triana L. 2008. *Manajemen Farmasi*. Airlangga University Press. Surabaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.